

Hubungan antara lingkungan kerja dengan kompetensi sosial guru madrasah

Arizqi Ihsan Pratama* & Zainab Mahfudhoh

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor, Indonesia

*arizqi@najah.ac.id

Abstract

Teacher social competence is the ability of teachers to communicate and interact effectively and efficiently with students, fellow teachers, parents/guardians of students, and the surrounding community. In improving the social competence of teachers, among others, it is determined by a conducive work environment, if the work environment is not conducive then the teacher will find it difficult to improve his social competence. The work environment is also seen as one of the factors that can affect the social competence of teachers. The purpose of this study was to determine the relationship between the work environment in the social competence of teachers at MTs-SA Riyadul Bayan Parung Panjang Bogor. The research method used is a quantitative approach. Sampling of 25 teachers MTs-SA Riyadul Bayan Parung Panjang Bogor. The data collection technique is using a questionnaire. The data analysis technique used is simple regression and correlation. It is known that the results of statistical calculations using SPSS 22 show that there is a relationship between the work environment (X) and Teacher Social Competence (Y) MTs-SA Riyadul Bayan Parung Panjang Bogor, as evidenced by $(R_{xy}) = 0.389$ which means it has a low level of relationship then H_0 is rejected and H_1 is accepted with significant meaning, and the value of the coefficient of determination is 15% while the remaining 85% is influenced by other variables.

Keywords: Work Environment, Social Competence, Teachers.

Abstrak

Kompetensi Sosial Guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di antaranya ditentukan oleh lingkungan kerja yang kondusif, jika lingkungan kerja tidak kondusif maka guru akan kesulitan untuk meningkatkan kompetensi sosialnya. Lingkungan kerja juga dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial guru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara lingkungan kerja dengan kompetensi sosial guru di MTs-SA Riyadul Bayan Parung Panjang Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel sebanyak 25 guru MTs-SA Riyadul Bayan Parung Panjang Bogor. Adapun teknik pengumpulan data yakni menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi dan korelasi sederhana. Diketahui hasil penghitungan statistik dengan menggunakan SPSS 22 menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara Lingkungan kerja (X) dengan Kompetensi Sosial Guru (Y) MTs-SA Riyadul Bayan Parung Panjang Bogor, terbukti dengan $(R_{xy}) = 0,389$ yang berarti mempunyai tingkat hubungan yang rendah maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya signifikan, dan nilai koefisien determinasinya sebesar 15% sedangkan sisanya 85% dipengaruhi variabel lain.

Kata kunci: Lingkungan Kerja, Kompetensi Sosial, Guru.

Diserahkan: 0-06-2021 **Disetujui:** 20-06-2021. **Dipublikasikan:** 20-06-2021

Kutipan: Pratama, A., & Mahfudhoh, Z. (2021). Hubungan antara lingkungan kerja dengan kompetensi sosial guru madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 146-156.

doi:<http://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4817>

I. Pendahuluan

Guru sebagai unsur utama sumber daya manusia aparatur Negara, yang mempunyai peran penting dalam menentukan keberhasilan dalam mendidik generasi penerus bangsa. Guru harus menjalankan tugas dengan baik dan mempunyai jiwa pengabdian, komunikasi yang lancar dan disiplin kerja yang tinggi sehingga guru mampu menghasilkan prestasi kerja yang baik (Damayanti, 2016).

Untuk mendukung hal tersebut diperlukan kompetensi dan sertifikasi guru, agar kita memiliki guru profesional yang memiliki standar dan lisensi sesuai kebutuhan. Dengan guru yang demikianlah, kita berharap dapat membangun kembali masyarakat dan bangsa yang sudah hampir porak-poranda. Untuk itu, guru sebagai main person harus di tingkatkan kompetensinya.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2013b).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Lingkungan kerja yang kondusif akan meningkatkan kompetensi guru, dan ini perlu disadari dengan baik oleh setiap guru maupun peserta didik, sehingga mereka berkewajiban menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungannya. Suasana kerja yang baik harus diciptakan oleh guru itu sendiri karena dengan jelas telah dituliskan dalam salah satu butir dari kode etik yang berbunyi, "Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar". Oleh karena itu, guru harus aktif menciptakan suasana yang baik dengan berbagai cara baik dengan penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan maupun dengan pendayagunaan sumber daya belajar yang memadai, serta manajemen kelas yang tepat sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP PP. 19/2005) (Mulyasa, 2013a).

Demikian halnya suasana kerja yang kondusif harus dibarengi oleh jalinan hubungan yang harmonis dengan orang tua dan masyarakat sekitarnya. Hal ini penting karena sebagian kecil saja dari waktu peserta didik yang digunakan di sekolah di bawah pengawasan guru, sebagian besar justru digunakan peserta didik di luar sekolah, yakni di rumah dan di masyarakat.

Oleh karena itu, sangat beralasan jika orang tua dan masyarakat harus berpartisipasi dan bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka. Agar pendidikan di luar ini terjalin dengan baik, apa yang dilakukan oleh guru di sekolah diperlukan kerja sama yang baik

antara guru, orang tua, dan masyarakat. Dalam menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, sekolah dapat mengambil prakarsa. Misalnya, dengan cara mengundang orang tua ketika pembagian rapor, mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat, melibatkan komite sekolah dalam membantu meringankan permasalahan sekolah terutama menanggulangi kekurangan fasilitas maupun penunjang kegiatan pembelajaran sesuai dengan tugas dan fungsi komite sekolah sebagai *supporting service*.

Lingkungan kerja yang baik akan meningkatkan kompetensi guru, begitu pula sebaliknya apabila lingkungan kerja kurang baik maka akan merendahkan tingkat kompetensi guru. Oleh karena itu, setiap organisasi perlu memahami mengenai lingkungan apa saja yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan kompetensi gurunya.

Peningkatan kompetensi guru sangat penting dalam hal membangun dan mempersiapkan SDM yang berkualitas yang dapat bersaing di persaingan global ini, akan tetapi pada kondisi yang terjadi di lapangan bahwa peningkatan kompetensi guru masih belum menunjukkan pada tingkat yang belum bisa dicapai sesuai yang diharapkan. Hal ini berdasarkan pengamatan penelitian yang penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap (MTs-SA) Riyadul Bayan Parung Panjang Bogor.

Teridentifikasi bahwa guru MTs-SA Riyadul Bayan Parung Panjang Bogor memiliki beberapa kekurangan terutama dalam peningkatan kompetensi sosial guru yaitu masih terdapat konflik antara teman seprofesi, pemanfaatan teknologi komunikasi yang belum fungsional, serta rapat sosialisasi dan koordinasi sesama guru yang jarang diadakan.

Persoalan lain yang harus diperhatikan khusus para guru tentang kompetensinya, mereka juga mempunyai permasalahan dengan lingkungan tempat mereka bekerja, yaitu kebisingan kendaraan besar yang lewat di sekitar sekolah, polusi udara di sekitar sekolah, ruang kantor yang menyatu dengan lembaga lain, guru tidak mampu menjalin komunikasi yang baik dengan teman seprofesi, serta struktur kerja yang tidak baik antara guru dengan atasan.

Beberapa kajian dalam penelitian yang relevan penulis sebutkan berikut ini, di antaranya kajian ilmiah yang dilakukan oleh Elfita, Zulhaini, dan Mailani (2019) menulis penelitian berjudul "Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri Sentajo Filial Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Lingkungan kerja Non Fisik di MTs Negeri Sentajo Filial Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi adalah cukup baik yakni 68% 2. Kinerja guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Sentajo Filial Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi cukup berkualitas yakni pada angka 58% 3. Ada Pengaruh Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Sentajo Filial Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi yaitu diketahui nilai Koefisien determinasi (R^2)

sebesar 0,791 (adalah penguadratan dari koefisien korelasi, atau $0,843 \times 0,843 = 0,710649$). Besarnya angka koefisien determinasi (R square) 0,710 angka tersebut mengandung arti bahwa Lingkungan Kerja Non Fisik berpengaruh kuat terhadap kinerja guru Pendidikan agama Islam.

Selanjutnya Wulandari (2018) menulis penelitian tentang “Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Kalianda Lampung Selatan”. Yeni menyampaikan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan adalah: 1) Terdapat pengaruh variabel lingkungan sekolah terhadap profesionalisme guru Se-Kecamatan Kalianda. Hal ini di tunjukan oleh nilai t-hitung (0,634) > t-tabel dengan $26 = 26 \text{ 1\%} = 0,376$ dengan tingkat signifikan. 2) Terdapat pengaruh motivasi kerja terhadap profesionalisme guru. Hal ini di tunjukan oleh nilai t-hitung (0,430) > t-tabel dengan $N = 26$ tingkat kepercayaan $1\% = 0,376$ dengan tingkat signifikan. 3) Terdapat pengaruh lingkungan sekolah dan motivasi kerja terhadap profesionalisme guru. Hal ini di tunjukan oleh nilai t-hitung (1,402) > t-tabel dengan $N = 26$ tingkat kepercayaan $5\% = 0,291$, dan tingkat kepercayaan $1\% = 0,376$ dengan tingkat signifikan 0,000 pada t-tabel, sehingga lingkungan sekolah dan motivasi kerja terhadap profesionalisme guru terdapat pengaruh yang signifikan. Adapun besarnya pengaruh lingkungan sekolah dan motivasi kerja terhadap profesionalisme guru adalah 75,637%.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Lubis (2020) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Kerja, Disiplin Kerja, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan”. Sahlan menyampaikan bahwa Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan kerja terhadap kinerja guru di MAN 2 Model Medan, yang mengandung arti bahwa semakin baik lingkungan kerja seorang guru maka semakin baik pula kinerjanya, sebaliknya semakin buruk lingkungan kerja seorang guru maka kinerja guru tersebut juga akan semakin buruk; 2. Disiplin kerja seorang guru berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru di MA N 2 Model Medan, di mana hal ini bermakna semakin tinggi disiplin kerja seorang guru maka kinerja guru juga akan semakin baik, namun sebaliknya semakin rendah disiplin kerja seorang guru maka kinerja guru tersebut akan semakin rendah pula; 3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi kerja terhadap kinerja seorang guru yang bermakna bahwa semakin besar motivasi kerja seorang guru maka semakin baik pula kinerjanya, sebaliknya semakin rendah motivasi kerja seorang guru maka kinerja guru tersebut juga akan semakin buruk; 4. Ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara lingkungan kerja, disiplin kerja, dan motivasi kerja terhadap kinerja guru di MAN 2 Model Medan, di mana hal ini berarti semakin baik lingkungan kerja, semakin tinggi disiplin kerja dan semakin besar motivasi kerja seorang guru secara bersama-sama maka kinerja guru tersebut akan semakin baik pula, namun sebaliknya semakin buruk lingkungan kerja, semakin rendah

disiplin kerja dan semakin kecil motivasi kerja seorang guru secara bersama-sama maka kinerja guru tersebut juga akan semakin buruk.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Thahir (2019) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik Dan Non-Fisik Terhadap Kinerja Guru”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi manajerial kepala madrasah, kompetensi guru, lingkungan kerja terhadap kinerja guru pada Madrasah Aliyah di Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada Madrasah Aliyah di Kota Makassar dengan jumlah populasi 530 orang guru dari 25 Madrasah Aliyah. Penetapan sampel menggunakan rumus Slovin, yaitu 20 Madrasah Aliyah dan 84 orang responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menjelaskan data penelitian dan deskripsi penelitian, sedangkan untuk menganalisis data kuantitatif menggunakan alat analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan membuktikan hipotesis H0 ditolak dan H1 diterima, yaitu lingkungan kerja secara simultan berpengaruh terhadap kinerja guru Madrasah Aliyah di Makassar. Dan secara parsial, hipotesis H0 ditolak dan H1 diterima yaitu lingkungan kerja fisik dan lingkungan kerja non fisik keduanya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru Madrasah Aliyah di Makassar.

Sebagaimana persoalan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara lingkungan kerja dengan kompetensi sosial guru MTs-SA Riyadul Bayan Parung Panjang Bogor.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs-SA Riyadul Bayan Parung Panjang Bogor Jawa Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif menggunakan teknik (analisis regresi) regresi dan korelasi sederhana. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner (Angket). Objek penelitian ini adalah guru MTs-SA Riyadul Bayan Parung Panjang Bogor. Populasi dalam penelitian ini adalah 25 guru. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, atau kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2016). Sampel dalam penelitian ini adalah 25 guru. Pada penelitian ini, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, analisis inferensial dan uji persyaratan analisis.

Dalam penelitian ini terdapat 1 variabel bebas yaitu Lingkungan Kerja (X) dan variabel terikat yaitu Kompetensi Sosial Guru (Y) yang akan dicari korelasinya, yaitu : (1) Variabel bebas, yaitu variabel yang menjadi sebab atau mempengaruhi variabel lain yaitu Lingkungan Kerja. (2) Variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain, variabel terikatnya adalah Kompetensi Sosial Guru.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Kompetensi Sosial Guru

Hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari 25 orang guru dengan menggunakan instrumen berupa angket dapat diketahui bahwa data yang valid sebanyak 25 data, dan tidak ada data yang hilang (*Missing*) dan diperoleh jumlah skor tertinggi (*maximum*) sebesar 90 dan skor terendah (*Minimum*) sebesar 54. Data skor kompetensi sosial dapat dilihat melalui tabel distribusi frekuensi, untuk membuat tabel distribusi frekuensi, maka digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- Mengurutkan data dari skor terendah hingga skor tertinggi
- Menggunakan data atau *range* (R) yaitu selisih skor tertinggi dan skor terendah atau $R = 90 - 54 = 36$.
- Menentukan banyaknya kelas interval, yaitu paling sedikit 5 kelas dan paling banyak 15 kelas atau dapat juga menggunakan aturan *sturgess* dengan rumus : banyaknya kelas = $1 + 3,3 (\log) n$, di mana n menyatakan banyaknya data kemungkinan, yaitu (BK) = 5 atau 6.
- Panjang kelas (p) = $\frac{\text{Rentang (R)}}{\text{Banyak Kelas (BK)}} = \frac{36}{6} = 6 = 6$
- Menetapkan data pertama dengan cara menggunakan data terkecil sebagai batas bawah kelas interval pertama.
- Menyusun kelas interval dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kompetensi Sosial Guru

No.	Interval Kelas	Titik Tengah	Frekuensi		Frekuensi	
			Absolut	%	Kumulatif	%
1	54-59	56,5	2	8.0	2	8.0
2	60-65	62,5	3	12.0	5	20.0
3	66-71	68,5	5	20.0	10	40.0
4	72-77	74,5	7	28.0	17	68.0
5	78-83	80,5	5	20.0	22	88.0
6	84-90	86,5	3	12.0	25	100.0
Jumlah			25	100.0		

Berdasarkan data di atas banyaknya kelas adalah 6, nilai yang paling banyak muncul berada di rentang 74,5 adalah 7 dan nilai yang paling sedikit muncul ada pada rentang nilai 56,5 adalah 2. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berada pada tingkatan sedang dengan rentang 68,5-74,5.

Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mendapat skor. Jawaban yang dibuat dengan model skala frekuensi verbal pada instrumen kompetensi sosial guru dengan 5

alternatif jawaban, yaitu Selalu (S), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (J), Tidak Pernah (TP). Dengan pertanyaan terdiri dari 20 butir pertanyaan.

Tabel 2. Instrumen kompetensi sosial guru

Variabel	Indikator	No. Pertanyaan		Jumlah		
		+	-	+	-	Σ
Kompetensi Sosial Guru	Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat	1,2		2		2
	Menggunakan teknologi komunikasi, dan informasi secara fungsional	3,4	5,6	2	2	4
	Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik	7,8,9,10	11,12,13	4	3	7
	Bergaul dengan santun dengan masyarakat sekitar	14	15,16	1	2	3
	Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan	17,18	19,20	2	2	4
	Jumlah Butir Pertanyaan					25

B. Lingkungan Kerja

Menurut Nitisemito (2015), "Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja dan yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan". Segala sesuatu di sini memiliki arti bahwa semua kondisi yang ada di sekitar pekerja baik berbentuk fisik atau yang terlihat dan dapat dirasakan oleh indra manusia maupun kondisi non fisik atau yang tidak dapat dirasakan oleh indra manusia akan tetapi dapat mempengaruhi pekerja dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 25 orang guru dengan menggunakan instrumen berupa angket dapat diketahui bahwa data yang valid sebanyak 25 data, dan tidak ada data yang hilang (*Missing*) dan diperoleh jumlah skor tertinggi (*maximum*) sebesar 102 dan skor terendah (*Minimum*) sebesar 63 dengan rata-rata skor (*Mean*) adalah 84,32 dan Standar Error Of Mean sebesar 2,211, Adapun nilai tengah (*Median*) sebesar 84,00 Standar Deviasi sebesar 11,056 dan Modus sebesar 94. Data skor lingkungan kerja dapat dilihat melalui tabel distribusi frekuensi, untuk membuat tabel distribusi frekuensi, maka digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- Mengurutkan data dari skor terendah hingga skor tertinggi
- Menggunakan data atau *range* (R) yaitu selisih skor tertinggi dan skor terendah atau $R = 102 - 63 = 39$.
- Menentukan banyaknya kelas interval, yaitu paling sedikit 5 kelas dan paling banyak 15 kelas atau dapat juga menggunakan aturan *sturgess* dengan rumus : banyaknya kelas = $1 + 3,3 (\log) n$, di mana n menyatakan banyaknya data kemungkinan, yaitu (BK) = 5 atau 6.

Hubungan antara lingkungan kerja dengan kompetensi sosial guru madrasah

- d. Panjang kelas (p) = $\frac{\text{Rentang (R)}}{\text{Banyak Kelas (BK)}} = \frac{39}{5} = 7,8 = 8$
- e. Menetapkan data pertama dengan cara menggunakan data terkecil sebagai batas bawah kelas interval pertama.
- f. Menyusun kelas interval dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 3. Frekuensi Lingkungan Kerja

No.	Interval Kelas	Titik Tengah	Frekuensi		Frekuensi	
			Absolut	%	Kumulatif	%
1	63-70	66,5	3	12.0	3	12.0
2	71-78	74,5	5	20.0	8	32.0
3	79-86	82,5	7	28.0	15	60.0
4	87-94	90,5	6	24.0	21	84.0
5	95-102	98,5	4	16.0	25	100.0
Jumlah			25	100.0		

Berdasarkan data di atas banyaknya kelas adalah 5, nilai yang paling banyak muncul berada di rentang 82,5 adalah 7 dan nilai yang paling sedikit muncul ada pada rentang nilai 66,5 adalah 3. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja berada pada tingkatan sedang yaitu pada rentang 82,5.

Adapun jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Artinya peneliti menggunakan angket untuk mendapat nilai empiris dari variabel yang dicari nilainya. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mendapat skor. Jawaban yang dibuat dengan model skala Likert pada instrumen kinerja dengan 5 alternatif jawaban, yaitu Sangat Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Dengan pertanyaan terdiri dari 23 butir pertanyaan.

Tabel 4. Instrumen Lingkungan Kerja

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Pernyataan		Jumlah		
			+	-	+	-	Σ
Lingkungan kerja	Lingkungan kerja fisik	Pewarnaan	1,2	3	2	1	3
		Penerangan yang cukup		4,5		2	2
		Lingkungan kerja yang bersih	6	7,8	1	2	3
		Pertukaran udara yang baik	9,10	11	2	1	3
		Kebisingan	12	13	1	1	2
		Jaminan keamanan	14		1		1
	Lingkungan kerja Non fisik	Struktur kerja	15	16	1	1	2
		Tanggung Jawab Kerja	17	18	1	1	2
		Perhatian dan Dukungan Pimpinan	19	20	1	1	2
		Kelancaran Komunikasi		21,22,23		3	3
Jumlah butir Pernyataan							23

C. Analisis Data dan Pembahasan

1. Uji Normalitas

a. Uji Normalitas Kompetensi Sosial Guru

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel *Test Of Normality* Kolmogorov-Smirnov^a test pada bagian sig 0,200 > 0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Lingkungan Kerja

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel *Test Of Normality* Kolmogorov-Smirnov^a test pada bagian sig 0,200 > 0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

a. Persamaan Regresi

Berdasarkan uji *Coefficients* pada data menunjukkan nilai konstanta (a) = 8,338 dan beta = 0,335 dari tabel di atas diperoleh persamaan perhitungannya adalah $\hat{Y} = 46,408 + 0,335X$

Koefisien regresi menyatakan bahwa setiap penambahan + 1 lingkungan kerja meningkatkan kompetensi sosial guru 0,335. Sebaliknya, jika lingkungan kerja turun maka kompetensi sosial guru diprediksi mengalami penurunan. Jadi tanda + menyatakan arah hubungan searah, di mana kenaikan atau penurunan variabel independen (X) akan mengakibatkan kenaikan/penurunan variabel dependen.

Persamaan regresi $\hat{Y} = 46,408 + 0,335X$ yang digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan tingkat kompetensi sosial guru yang dipengaruhi oleh lingkungan kerja untuk diuji apakah valid untuk digunakan. Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai signifikansi sebesar 2,024 > 1,714.

b. Uji Linearitas dan Signifikansi X dan Y

Untuk mengetahui hubungan linear secara signifikan antara X dan Y peneliti menggunakan data Anova tabel yang mana jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka terdapat hubungan linear secara signifikansi antara variabel X dengan variabel Y. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan linear antara variabel X dengan variabel Y.

Berdasarkan uji linearitas pada data diperoleh nilai signifikansi = 0,588 > dari 0,05 maka kesimpulannya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan Variabel Y.

3. Uji Inferensial

a. Uji Koefisien Korelasi

Berdasarkan tabel korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel lingkungan kerja dengan kompetensi sosial guru, yaitu 0,389. Artinya terdapat hubungan

antara variabel X dan Y, berdasarkan tabel koefisien korelasi dengan rentang nilai 0,20-0,399 yang artinya antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang rendah.

b. Signifikan Korelasi

Berdasarkan tabel *correlation* pada data diperoleh variabel lingkungan kerja dengan kompetensi sosial guru dengan metode satu sisi (*sig. 1-tailed*) dari *output* nilai *sig* sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan. Terbukti bahwa lingkungan kerja memiliki hubungan positif secara signifikan dengan kompetensi sosial guru di MTs-SA Riyadul Bayan Parung Panjang Bogor.

c. Koefisien Determinasi

Tahap akhir yang dilakukan yaitu melakukan uji koefisien determinasi. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya variansi Y yang ditentukan oleh variabel X. Hasil determinasi dari tabel *Model Summary* pada bagian ini ditampilkan nilai $R^2 = 0.151$, untuk menentukan koefisien determinasi hubungan antara lingkungan kerja dengan kompetensi sosial guru dapat dihitung dengan $R^2 \times 100\% = 15\%$. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa kompetensi sosial guru (Y) mempunyai hubungan sebesar 15% dengan lingkungan kerja (X). Jadi hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa 15% lingkungan kerja berkontribusi terhadap kompetensi sosial guru, sedangkan sisanya $100\% - 15\% = 85\%$ lainnya dipengaruhi faktor lainnya.

Kontribusi lingkungan kerja terhadap kompetensi guru di MTs-SA Riyadul Bayan Parung Panjang Bogor sebesar 15% dari nilai tersebut memberikan gambaran kontribusi yang sangat kuat, sedangkan sisanya 85% dipengaruhi faktor lain seperti keluarga, kematangan fisik dan psikis individu, pendidikan dan kapasitas mental (Sunarto & Hartono, 1999).

Dengan demikian sebagai seorang guru tentu harus mampu menempatkan diri sebaik-baiknya dalam sekolah dan lingkungan masyarakat. Guru harus mampu bertindak sesuai dengan profesinya dikarenakan guru adalah panutan bagi siswa khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Hal ini diperkuat dalam teori Fadholi (2016) yaitu "Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan lingkungan sekitarnya."

Jika dalam lingkungan sekitarnya tidak mendukung maka guru akan sulit dalam mengembangkan kompetensinya. Kode etik guru ayat 7 menyatakan, "Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial" (Mulyasa, 2013b). Hal ini mengandung makna bahwa setiap guru harus menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, serta harus menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya.

IV. Kesimpulan

Hasil penghitungan statistik terbukti dengan $(R_{xy}) = 0,389$ yang berarti mempunyai tingkat hubungan yang rendah maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya signifikan, dan nilai koefisien determinasinya sebesar 15% sedangkan sisanya 85% dipengaruhi variabel lain. Berdasarkan hasil perhitungan analisis dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian dan dipadukan dengan beberapa teori serta dibuktikan dengan beberapa pengukuran secara sistematis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara lingkungan kerja dengan kompetensi sosial guru di MTs Riyadul Bayan Parung Panjang Bogor.

Daftar Pustaka

- Damayanti, K. (2016). *Prestasi Kerja Guru: Pengaruh Disiplin, kemampuan Komunikasi dan Motivasi Kerja*. Kresna Bina Insan Prima.
- Elfita, R., Zulhaini, Z., & Mailani, I. (2019). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Di MTS Negeri Sentajo Filial Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(1), 37–55.
- Fadholi, M. (2016). *Pengembangan Karir Guru ditinjau dari Persepsi Perencanaan SDM, Pendidikan dan Pelatihan serta Kompetensi*. Kresna Bina Insan Prima.
- Lubis, S. (2020). Pengaruh Lingkungan Kerja, Disiplin Kerja, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(1), 17–25.
- Mulyasa, E. (2013a). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013b). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nitisemito, A. S. (2015). *Manajemen Personalia*. Balai Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Sunarto, & Hartono, B. A. (1999). *Perkembangan Peserta Didik*. Penerbit Rineka Cipta.
- Thahir, M. (2020). Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik Dan Non-Fisik Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(2), 125–134.
- Wulandari, Y. (2018). *Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Profesionalisme Guru Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Kalianda Lampung Selatan* [Masters, IAIN Metro]. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2673/>